



Promosi Kesehatan dan Deteksi Dini Penderita Gagal Ginjal Kronis di Desa Tanggobu Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe

Tasnim Tasnim, Sunarsih

Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Kecamatan Morosi merupakan salah satu kecamatan di Provinsi Sulawesi Tenggara yang banyak berdiri industri pertambangan, yaitu industri pertambangan nikel. Industri pertambangan nikel tersebut telah memberikan dampak negative pada area sekitarnya, yaitu penurunan kualitas air, tanah dan udara. Dimana kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi kesehatan masyarakat di sekitarnya termasuk di Desa Tanggobu. Namun demikian, tidak banyak penyakit yang diderita oleh masyarakat di wilayah tersebut yang bisa dideteksi, seperti penyakit kronis termasuk Penyakit gagal ginjal akut. Hal ini terjadi karena beberapa factor, diantaranya kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dari pemeriksaan dini penyakit kronis dan ketidak tahuan masyarakat tentang gejala-gejala awal dari penyakit gagal ginjal kronis tersebut. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat di Desa Tanggobu tersebut, maka dilakukan promosi kesehatan melalui penyuluhan kepada 50 orang, termasuk melakukan pemeriksaan dini tentang gejala dari penyakit gagal ginjal kronis melalui pemeriksaan kadar kreatinin pada 50 orang yang berusia diatas 45 tahun. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2022, dengan menggunakan metode ceramah dan presentase power point. Hasil kegiatan promosi kesehatan ini telah meningkatkan pengetahuan peserta tentang penyakit gagal ginjal kronis di Desa Tanggobu. Dari hasil pemeriksaan urin diperoleh informasi bahwa sebagian besar kadar creatinin dari responden berada pada kisaran antara 8-26 mmol/L (tinggi). Tingginya kadar creatinin ini merupakan salah satu indicator dari gangguan fungsi ginjal.

Kata kunci: Promosi Kesehatan, Deteksi Dini, Ginjal, Kreatinin

Health Promotion and Early Detection of Patients with Chronic Kidney Failure in Tanggobu Village, Morosi District, Konawe Regency

ABSTRACT

Morosi District is one of the sub-districts in Southeast Sulawesi Province which has many mining industries, namely the nickel mining industry. The nickel mining industry has had a negative impact, in addition to the positive impact in the surrounding villages, namely the decline in the quality of water, soil and air. Where this condition certainly affects the health of the surrounding community, including in Tanggobu Village. However, there are not many diseases that can be detected by the people in the area, such as chronic diseases including chronic kidney failure. This is due to several factors, including a lack of public understanding of the benefits of early screening for chronic diseases and public ignorance of the early symptoms of chronic kidney failure. Therefore, to solve the problems of the community in Tanggobu Village, health promotion was carried out through counseling to 50 people. As well as conducting an early examination of the symptoms of chronic kidney failure through examination of creatinine levels in 50 people over the age of 45 years. This PKM activity was carried out in June-July 2022. The results of health promotion activities with group counseling using the lecture method accompanied by power point presentations and leaflets could increase participants' knowledge about chronic kidney failure in Tanggobu Village. From the results of the urine examination, information was obtained that most of the respondents' creatinine levels were high, namely between 8-26 mmol/L. Where, high levels of creatinine is one indicator of impaired kidney function.

Keywords: Health Promotion, Early Detection, Kidney, Creatinine

Penulis Korespondensi :

Tasnim

Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mandala Waluya

E-mail : tasnim349@gmail.com

No. Hp : 082237658472

PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan sumber daya alam yang melimpah, termasuk mineral nikel. Berbagai industri pertambangan telah dibangun di Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu salah satunya adalah PT Virtue Dragon Nickel Industry di Kecamatan Morosi seluar 100 ha. Perusahaan ini melakukan proses pengolahan dan permurnian nikel, dan biji nikel atau disebut sebagai smelter. Berbagai studi tentang keberadaan industri tambang tersebut telah menyatakan bahwa Industri tersebut telah memberikan dampak yang positif dan juga dampak yang negative terhadap masyarakat di sekitarnya (Dida et al., 2018). Dampak positif dari keberadaan industri tambang antara lain terbukanya peluang usaha kecil mikro di masyarakat dan hasil-hasil pertanian seperti sayuran yang juga dipasarkan ke lingkungan industri tambang tersebut. Dengan demikian pendapatan masyarakat disekitar industri ada peningkatan sekitar 20,5% (Dida et al., 2018). Disamping itu, adanya peluang kerja bagi masyarakat yang berada di sekitar industri tambang.

Namun demikian, kerusakan lingkungan termasuk air, tanah dan udara juga terjadi di masyarakat di sekitar. Sebagai contoh di lokasi dekat kegiatan pemeliharaan di industri tambang indeks polusinya sekirar 7.20 PI (Ali et al., 2019). Timbulnya polusi di wilayah tersebut tidak hanya akibat dari industri pertambangan saja, melainkan kegiatan penambangan pasir illegal dan kegiatan pertanian dan perkebunan seperti buangan pestisida atau pupuk anorganis yang lain. Oleh karena itu, tidak heran bila kejadian penyakit yang paling tinggi di wilayah Kecamatan Mososi adalah Febris (13,3 % atau sekitar 799 orang) pada tahun 2021 (Morosi Health Centre., 2021). Dimana, Febris ini adalah

bukan merupakan penyakit melainkan gejala dari suatu penyakit yang diindikasikan dengan demam tinggi pada penderitanya yaitu diatas dari suhu normal atau diatas 360C-370C. Dengan adanya demam tinggi pada sebagian besar masyarakat di wilayah Kecamatan Morosi, telah menunjukkan adanya infeksi di dalam tubuhnya. Dimana, tubuh yang terinfeksi bisa saja menimbulkan berbagai macam jenis penyakit dan untuk mengetahui apa jenis penyakit yang diderita oleh individu tersebut, maka diperlukan suatu pemeriksaan yang tepat.

Oleh karena itu, pemeriksaan sedini mungkin sangat dianjurkan bagi pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang optimal, seperti masyarakat di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini dikarenakan bahwa dengan pemeriksaan dini, maka akan terdeteksi penyakit apa yang sesungguhnya diderita oleh individu tersebut. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan pengobatan yang tepat.

Bila dilihat dari struktur kependudukan Desa Tanggobu, desa ini dihuni oleh 181 orang dengan mata pencaharian sebagian besar adalah petani padi. Hal ini jelas bahwa keberadaan polusi air, tanah dan udara di Desa ini, hasil-hasil pertanian juga mempunyai kontribusi selain kegiatan industri tambang yang ada disekitarnya. Namun demikian, angka kesakitan yang terdeteksi di wilayah Puskesmas Moroso hanya berupa indikasi-indikasi suatu penyakit infeksi yaitu Fibris (13.3%). Sementara kejadian penyakit kronis tidak banyak terdeteksi. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, karena kejadian penyakit kronis, seperti gagal ginjal kronis atau diabetes mellitus menyumbang angka kematian sebesar 71% di dunia termasuk di Indonesia (World Health Organization, 2018). Oleh karena itu jelas bahwa pemeriksaan dini

sangat dibutuhkan bagi masyarakat di Desa Tanggobu, khususnya yang berusia diatas 45 tahun. Mengingat penderita yang terbanyak seperti gagal ginjal kronis adalah berusia diatas 45 tahun (Kementerian Kesehatan R.I., 2019). Namun demikian, berkaitan dengan pemeriksaan dini yang jarang terjadi di Desa Tanggobu. Berbagai faktor telah berkontribusi terhadap rendahnya pemeriksaan dini yang terjadi di Desa Tanggobu di wilayah Puskesmas Kecamatan Morosi ini. Salah satu diantaranya yaitu keterbatasan pengetahuan tentang perlunya pemeriksaan dini untuk mendeteksi adanya penyakit kronis bagi masyarakat di Desa Tanggobu. Disamping itu, kondisi pandemic Covid-19 yang terjadi hampir dua tahun ini, dimana kondisi tersebut tidak memungkinkan bagi masyarakat di Desa Tanggobu untuk melakukan pemeriksaan dini di unit-unit pelayanan kesehatan terdekat yang mempunyai peralatan laboratorium yang lengkap. Informasi tentang biaya untuk melakukan pemeriksaan dini untuk pendeteksi penyakit kronis juga tidak diketahui secara jelas bagi masyarakat di desa tersebut. Demikian juga dengan kegiatan Posyandu yang hanya menyediakan layanan kesehatan yang terbatas.

Oleh karena itu, banyak jenis-jenis penyakit yang tidak bisa dideteksi di masyarakat di wilayah kecamatan Morosi, termasuk penyakit gagal ginjal kronis. Dimana, penyakit gagal ginjal kronik ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal atau terjadi penurunan progresif. Dalam arti bahwa organ ginjal mengalami kerusakan dan menyebabkan penurunan glomerular filtration rate (GFR) hingga di bawah 60 ml/min/1,73 m² dalam kurun

waktu sekurang-kurangnya tiga bulan (Santoso et al., 2016). Dalam hal ini, banyak masyarakat yang mengabaikan gejala awal dari penyakit gagal ginjal kronis ini. Dimana, ketika terjadi kelainan dari kondisi tubuh sering diabaikan dan bahkan masyarakat menganggap sesuatu yang biasa saja. Hal ini mengakibatkan kondisi tubuh semakin memburuk hingga pada tahap stadium yang paling berat dan muncul komplikasi. Pada kondisi ini, masyarakat baru menyadari tingkat keseriusan penyakit yang dideritanya.

Itulah sebabnya mengapa kejadian penyakit kronis, seperti penyakit gagal ginjal kronis di Desa Tanggobu ini tidak terdeteksi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kejadian gagal ginjal kronis ini merupakan fenomena gunung es. Artinya bahwa jumlah penderita yang terdeteksi hanya sedikit. Namun demikian, prevalensi penderita penyakit gagal ginjal di Provinsi Sulawesi Tenggara ini terus meningkat. Sebagai contoh pada tahun 2013, prevalensi penderita penyakit gagal ginjal kronis di Sulawesi Tenggara adalah 0.2%, kemudian meningkat menjadi 0.35% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan R.I., 2019). Dimana proporsi yang tertinggi yaitu pada kelompok laki-laki (0,42%) dibandingkan dengan kelompok perempuan (0.35%). Dan terjadi pada kelompok masyarakat yang berusia antara 45 tahun sampai 74 tahun. Adapun, proporsi penderita yang sedikit lebih banyak yaitu terjadi di daerah perkotaan (0,38% atau rata-rata 394.850 penderita), dibandingkan di wilayah pedesaan (0,38% atau rata-rata 318.933 penderita) (Kementerian Kesehatan R.I., 2019).

kepada masyarakat di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe adalah seperti dijelaskan pada tabel 1 berikut.

METODE

Berdasarkan permasalahan diatas, maka solusi yang ditawarkan dalam pengabdian

Tabel 1. Solusi dan Target Mengatasi Permasalahan Mitra

No	Permasalahan	Solusi yang ditawarkan	Target
1	Masyarakat di Desa Tanggobu kurang memahami arti pentingnya pemeriksaan dini untuk mendeteksi gangguan fungsi ginjal.	a) Penyuluhan kesehatan kepada 50 orang di Desa Tanggobu tentang arti, tujuan dan manfaat pemeriksaan dini untuk mendeteksi gangguan fungsi ginjal. b) Penyuluhan tentang penyakit gagal ginjal kronis c) Pengembangan dan distribusi leaflet tentang pemeriksaan dini dan penyakit gagal ginjal kronis	65% orang dari target memahami pentingnya pemeriksaan dini yang mendeteksi gangguan fungsi ginjal serta tentang penyakit gagal ginjal kronis.
2	Penyakit gagal ginjal kronis tidak terdeteksi di Desa Tanggobu	Pemeriksaan urin 25 orang untuk mendeteksi kandungan proteinurine yang mengindikasikan gangguan fungsi ginjal.	25 orang diperiksa kadar proteinurin

Secara detail bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara adalah, sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan Kepala Desa Tanggobu.

Sebagai awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tanggobu, maka Tim PKM berkoordinasi dengan Kepala Desa Tanggobu. Dimana tujuan dari koordinasi ini yaitu untuk menjelaskan tentang tujuan dan program kegiatan PKM.

2. Promosi kesehatan melalui Penyuluhan kesehatan

Penyuluhan kesehatan yang akan dilakukan di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang:

- a) Tujuan dan manfaat pemeriksaan dini; dan
- b) Patofisiologi penyakit gagal ginjal kronis, pencegahan dan tata laksana penderita gagal ginjal kronis.

Adapun sasaran dari penyuluhan kesehatan ini yaitu 50 orang yang berada di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe. Penyuluhan ini akan menggunakan metode ceramah interaktif dengan power point presentation, diskusi dan

pemberian leaflet. Untuk memahami efektifitas pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan, maka akan dilakukan pre dan post test tentang pengetahuan masyarakat di Desa Tanggobu yang berkaitan dengan pemeriksaan dini penyakit gagal ginjal kronis.

3. Deteksi dini penyakit gagal ginjal kronis melalui Pemeriksaan Kadar Proteinuria

Pendeteksian penyakit gagal ginjal kronis di Desa Tanggobu dilakukan dengan pemeriksaan urin massal yang telah dilakukan di balai Desa Tanggobu. Salah satu indikator gangguan fungsi ginjal yaitu tingginya kadar proteinuria. Adapun sasaran dari pemeriksaan kadar proteinuria yaitu sekitar 25 orang di wilayah Desa Tanggobu yang berusia 45 tahun keatas. Untuk pemeriksaan kadar proteinuria, alat-alat yang perlu dipersiapkan yaitu:

- a) Pipet plastic 1 Pak
- b) Tabung mikro (1 pak @100 pcs)
- c) Pipet mikro 500 ul (1 pak @100pcs)
- d) POT urin 25 buah
- e) Strip (1 pak 50 pcs).

Perlu diketahui bahwa kegiatan deteksi dini ini merupakan kegiatan praklinik untuk menemukan resiko sebelum penyakit itu berkembang sepenuhnya, termasuk penyakit gagal ginjal kronis (Nurchayati et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi telah dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2022 dan pada tanggal 4 Juli 2022. Dimana tujuan dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat tersebut yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan dini fungsi ginjal dan penyakit gagal ginjal itu sendiri. Tujuan yang lain dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu skrining penderita penyakit gagal ginjal kronis yaitu melalui pemeriksaan urin. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat di Desa Tanggobu ini melakukan penyuluhan kesehatan secara kelompok dan pemeriksaan urin untuk mendeteksi fungsi ginjal masyarakat di Desa Tanggobu tersebut.

Promosi kesehatan melalui Penyuluhan kesehatan kelompok

Penyuluhan kesehatan yang dilakukan di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang:

- a) Patofisiologi penyakit gagal ginjal kronis, pencegahan dan tata laksana penderita gagal ginjal kronis; dan
- b) Pemeriksaan dini fungsi ginjal.

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan secara kelompok di Kantor Desa Tanggobu. Adapun sasaran dari penyuluhan kesehatan ini yaitu sekitar 50 orang yang terdiri dari masyarakat desa Tanggobu, Aparat Desa Tanggobu, Dasa Wisma, dan Petugas Puskesmas Morosi di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe. Penyuluhan ini menggunakan metode ceramah interaktif dengan power point presentation, diskusi dan pemberian leaflet.

Berdasarkan hasil pre dan post test tentang pengetahuan masyarakat berkaitan dengan penyakit gagal ginjal kronis, diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan hampir 91.3% peserta penyuluhan kelompok belum memahami tentang penyakit gagal ginjal kronis. sedangkan yang mengetahui sedikit tentang penyakit gagal ginjal kronis sekitar 8.4%.

Tabel 2. Pengetahuan peserta sebelum dan sesudah Promosi kesehatan di Desa Tanggobu Tahun 2022

No.	Skor Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
1.	0	21	91.3	5	21.7
2.	2	1	4.3	1	4.3
3.	3	1	4.3	0	0.0
4.	4	0	0.0	1	4.3
5.	5	0	0.0	2	8.7
6.	6	0	0.0	2	8.7
7.	7	0	0.0	10	43.5
8.	8	0	0.0	1	4.3
9.	15	0	0.0	1	4.3
10.	Total	23	100.0	23	100.0

Namun setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang penyakit gagal ginjal kronis sebagian besar (43.5%) bisa menjawab 7 pertanyaan benar. Hanya sedikit yang belum memahami tentang penyakit gagal ginjal (21.7%). Selebihnya peserta yang menjawab dengan 5 dan 6 benar yaitu sekitar

8.7% masing-masing. Demikian dengan peserta yang menjawab 2, 4, 8, dan 15 benar tentang penyakit gagal ginjal kronis yaitu masing-masing sebesar 4.3%.

Dari hasil uji one-sample Kosmogorov-Smirnov test dapat diketahui bahwa distribusi data untuk skor pengetahuan sebelum (p-

value=0.000< 0.05) dan sesudah (p value=0.003< 0.05) adalah distribusi non parametrik. Oleh karena itu untuk melihat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test.

Dari hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan penyakit gagal ginjal kronis (p = 0.000 < 0.05).

Tabel 3. Pengaruh Penyuluhan Kelompok terhadap pengetahuan masyarakat tentang Penyakit Gagal Ginjal Kronis di Desa Tanggobu

No.	Pengetahuan	Rank	n	Mean Rank	Z	P-value
1.	Skor sesudah-sebelum	Negative Ranks	0	0.00	-3.801	0.000
		Positive Raks	18	9.50		
		Ties	5			
2.		Total	23			

Promosi kesehatan secara kelompok tentang penyakit gagal ginjal kronik ternyata menunjukkan hasil yang sangat signifikan untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Dapat dikatakan bahwa hampir 91.3% peserta sama sekali tidak memahami tentang penyakit gagal ginjal kronis. Ini dapat dikatakan bahwa Informasi tentang penyakit gagal ginjal kronis belum sampai di masyarakat di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi. Memang, promosi kesehatan tentang penyakit gagal ginjal kronis ini tidak sering terdengar di beberapa media seperti televisi, radio, surat kabar ataupun penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan di lingkup Puskesmas dan Posyandu. Karena memang, penyakit ini baru muncul ketika sudah mencapai tahap komplikasi dan penderitanya langsung dirujuk ke rumah sakit. Sehingga, kasus penyakit gagal ginjal kronis inipun tidak terdeteksi di tingkat Puskesmas atau Posyandu. Penyakit ini sangat mengkhawatirkan untuk kelangsungan hidup manusia, namun jarang sekali terlihat di level bawah.

Melalui pelaksanaan promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan power point presentation serta pemberian leaflet sekaligus telah mampu meningkatkan pemahaman peserta. Seperti dijelaskan dalam penelitian sebelumnya,

bahwa metode ceramah dan power point presentation keunggulannya mampu menumbuhkan niat yang sangat tinggi untuk mencari tahu apa dan bagaimana informasi yang akan diperolehnya. Sehingga, sasaran akan fokus dalam proses penerimaan informasi. Sedangkan pemberian leaflet, sangat berfungsi untuk perujukan kembali informasi yang didengar oleh individu. Dalam arti bahwa, sasaran menggunakan indera penglihatan dan juga pendengaran sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Sehingga daya ingat atau eksistensi informasi yang diperoleh peserta kurang lebih diatas 50%. Ditambah lagi dengan adanya pengambilan sample urin, juga memberikan kekuatan eksistensi informasi yang telah terekam dalam diri individu. Inilah yang bisa dijelaskan adanya perubahan pengetahuan peserta dari tidak tahu menjadi tahu tentang penyakit gagal ginjal kronis.

Deteksi dini penyakit gagal ginjal kronis melalui Pemeriksaan Kadar Proteinuria dan kreatinin

Untuk mendeteksi penyakit gagal ginjal kronis di Desa Tanggobu, maka dilakukan pemeriksaan urin missal yang akan dilakukan di balai desa Tanggobu. Salah satu indikator gangguan fungsi ginjal yaitu tingginya kadar proteinuria dan kreatinin. Masyarakat yang bersedia untuk pemeriksaan urinnnya yaitu sebanyak 25 orang. Adapun karakteristik

peserta pemeriksaan dini adalah sebagai berikut: Dari 25 orang peserta pemerisaan dini, sebagian besar adalah wanita yaitu sebanyak 18 orang (72%), dan hanya 7 orang laki-laki (28%) yang memeriksakan kadar proteinuria dan creatinin.

Sebagian besar yang memeriksakan urinnya yaitu kelompok usia 41-50 tahun sebanyak 7 orang (28%). Kelompok usia yang kedua terbanyak yaitu kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 6 orang (24%). Sedangkan kelompok usia 20-30 tahun dan 51-60 tahun yaitu masing-masing 5 orang (20%). Untuk kelompok usia diatas 61 tahun hanya 2 orang (8%). Bila dilihat dari tingkat pendidikan terakhir dari peserta yang memeriksakan kadar proteiunuria dan creatinin yaitu berpendidikan sekolah dasar (SD) yang paling

banyak yaitu 10 orang (40%). Sedangkan peserta yang berpendidikan SMP dan SMA masing-masing sebanyak 6 orang (24%). Peserta dengan pendidikan D3 atau sarjana adalah yang paling sedikit yaitu hanya ada 3 orang (12%).

Kadar creatinin diketahui bahwa sebagian besar kadar creatininnya pada level 26 yaitu pada level sangat tinggi (Branten et al., 2005). Untuk peserta yang level creatininnya mencapai 26 terdapat 10 orang (40%). Untuk level dibawahnya yaitu kadar creatinin 17 sebanyak 4 orang (15%). Level creatinin peserta kedua yang terbanyak yaitu pada level 8 yaitu sebanyak 7 orang (28%). Kemudian yang terkecil kedua yaitu pada level 4 sebanyak 3 orang (12%). Sedangkan level creatinin yang paling rendah yaitu 0.9 hanya 1 orang (4%).

Tabel 4. Kadar Creatinin Masyarakat di Desa Tanggobu Tahun 2022

No.	Kadar Creatinin (mmol/L)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	0.9	1	4.0
2.	4	3	12.0
3.	8	7	28.0
4.	17	4	4.0
5.	26	10	40.0
6.	Total	25	100.0

Melihat dari peserta pemeriksaan kadar proteinuria dan creatinin adalah perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Dalam hal ini bisa dikatakan, perempuan banyak yang tidak bekerja dan aktif dalam kegiatan social. Sedangkan laki-laki di Desa Tanggobu hampir dikatakan bekerja di luar rumah. Mengingat pemeriksaan urin dilakukan pada pagi sampai siang hari. Dimana, jam kegiatan tersebut sangat tidak memungkinkan kehadiran laki-laki pada kegiatan sosial yang harus berkumpul.

Kemudian bila merujuk pada sebagian besar yang mengikuti pemeriksaan proteinurin dan creatinin adalah kelompok usia 41-50 tahun. Hal ini bisa dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat atau ibu rumah

tangga pada usia produktif atau masih dalam rentang usia kelompok wanita subur. Namun demikian, bisa dikatakan bahwa mereka sudah memiliki anak yang hampir dapat dikatakan sudah berusia remaja. Ini berarti bahwa mereka masih mempunyai renggang waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di luar rumah. Dalam hal ini kelompok usia 31-40 tahun juga masuk dalam terbanyak kedua setelah kelompok usia diatas. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa sebagian besar mereka masuk dalam kelompok yang produktif dan masih berada pada rentang wanita atau pria subur.

Dari hasil pemeriksaan urin ternyata hampir sebagian besar kadar creatininnya tinggi. Sedangkan kadar proteiunuria sebagian

besar negatif. Kadar proteiunuria negative bukan berarti bahwa tidak terjadi ketidakfungsian ginjalnya, karena kadar creatininnya menunjukkan tinggi. Ini berarti kadar creatinin mungkin lebih peka sebagai indicator keberfungsian ginjal manusia dibandingkan dengan kadar proteinuria untuk indicator deteksi dini penyakit ginjal.

KESIMPULAN

Kegiatan promosi kesehatan dengan penyuluhan kelompok yang menggunakan metode ceramah disertai dengan power point presentation dan pemberian leaflet sekaligus bisa meningkatkan pengetahuan peserta tentang penyakit gagal ginjal kronis di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Sebagian besar peserta di Desa Tanggobu sebagian besar kadar creatinin peserta tinggi yaitu antara 8-26. Dimana, kadar creatinin merupakan indicator adanya gangguan fungsi ginjal individu. Kadar creatinin lebih peka sebagai indicator fungsi ginjal manusia dibandingkan dengan kadar proteiun uria.

Pencegahan dan peningkatan status kesehatan masyarakat, maka ada beberapa hal yang direkomendasikan. Pertama, penyediaan informasi baik melalui penyuluhan individu, kelompok atau melalui media tentang penyakit gagal ginjal kronis perlu diintensifkan di Desa Tanggobu yang mempunyai risiko tinggi untuk gangguan fungsi ginjalnya. Mengingat kondisi lingkungan yang buruk akibat kegiatan pertambangan nikel terjadi di Desa Tanggobu ini. Dengan demikian, penyiapan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghadapi risiko terjadinya penyakit gagal ginjal kronis sangat dibutuhkan untuk proses pencegahan dan promosi kesehatan masyarakat. Kegiatan skrining yang berkaitan dengan penyakit gagal ginjal kronis perlu dilakukan oleh Puskesmas Morosi. Hal ini penting agar

masyarakat mengetahui secara dini gejala, sehingga mereka bisa melakukan upaya-upaya pencegahan atau pengobatan yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Mandala Waluya Kendari atas dukungan dana dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Puskesmas Morosi, Kepala Desa Tanggobu, dan masyarakat di Desa Tanggobu, Kecamatan Morosi. Akhisnya kami mengucapkan terima kasih juga kepada Tim Pelaksanan PKM, dosen dan mahasiswa Prodi S2 Kesehatan Masyarakat serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Universitas Mandala Waluya yang telah mendukung proses kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. I., Abidin, M. R., & Suarlin. (2019). Analysis of the Pollution Index (IP) of the Konawe River Due to the Effect of Nickel Mining Activities in Konawe Regency, Southeast Sulawesi (Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM - 2019: Peran Penelitian Dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia.*, 315–319.
- Branten, A., Vervoort, G., & Wetzels, J. (2005). Serum creatinine is a poor marker of GFR in nephrotic syndrome. *Nephrol Dial Transplant*, 20(4), 707–711.
- Dida, H., Salam, I., & Zani, M. (2018). Impact of PT. Virtue Dragon Nickel Industry on the socio-economic conditions of vegetable farmers in Morosi Village, Morosi District, Konawe Regency (Indonesia). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 3(4), 108–112. <https://doi.org/10.33772/jimdp.v3i4.7974>
- Kementerian Kesehatan R.I. (2019). *Laporan nasional Risesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Morosi Health Centre. (2021). *Morosi Health Center Report (Indonesia)*. Puskesmas Morosi, Kecamatan Morosi, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.
- Nurchayati, S., Sansuwito, T. bin, & Rahmalia, S. (2018). Gambaran deteksi dini penyakit gagal ginjal kronik pada Masyarakat kecamatan tambang, kabupaten kampar. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 11–18.
- Santoso, B. R., Manatean, Y. A. E., & Asbullah. (2016). Hubungan lama hemodialisis dengan penurunan nafsu makan pada pasien gagal ginjal kronik di unit helodialisa RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 7(1), 139–151.
- World Health Organization. (2018). *Noncommunicable diseases country profiles 2018*. World Health Organization.